

## ***Self-Esteem dan Social Support Pengaruhnya Terhadap Resiliensi Single Parent di Komunitas Motherland***

Meitha Rahma Fajri<sup>1</sup>, Anizar Rahayu<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I

Email: [meitha.r.fajri@upi-yai.ac.id](mailto:meitha.r.fajri@upi-yai.ac.id)<sup>1</sup>, [anizar.rahayu@upi-yai.ac.id](mailto:anizar.rahayu@upi-yai.ac.id)<sup>2</sup>

### **ABSTRAK**

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh *self-esteem* dan *social support* terhadap resiliensi pada *single parent*. Responden pada penelitian ini berjumlah 109 orang di Komunitas Motherland yang diambil dengan teknik *proportionate stratified random sampling*. Alat ukur dalam penelitian ini terdiri dari *Resilience Quotianare (RQ Test)* oleh Reivich dan Shatte (2002), *Self-Esteem* oleh Tafarodi dan Swann (2001) dan *Social Support* oleh Sarafino (2011). Berdasarkan analisis dengan regresi linear sederhana menggunakan *JASP 0.18.3.0 for Windows* menunjukkan terdapat pengaruh signifikan dengan arah positif antara *self-esteem* terhadap resiliensi ( $r = 0,551$  dan  $p = 0,001 (<0,05)$ ), terdapat pengaruh signifikan dengan arah positif antara *social support* terhadap resiliensi ( $r = 0,538$  dan  $p = 0,001 (<0,05)$ ), terdapat pengaruh signifikan dengan arah positif antara *self-esteem* dan *social support* terhadap resiliensi ditemukan nilai ( $r = 0,620$ ,  $R^2 = 0,384$  dan  $p = 0,001 (<0,05)$ ). Hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh signifikan dengan arah positif antara *self-esteem* dan *social support* terhadap resiliensi pada *single parent*. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa *self-esteem* memiliki kontribusi lebih dominan sebesar 30,4% dibandingkan dengan *social support* yang hanya 8%.

**Kata Kunci:** *Self-Esteem, Social Support, Resiliensi*

### **ABSTRACK**

*This research is a quantitative study that aims to determine the effect of self-esteem and social support on resilience in single parents. Respondents in this study amounted to 109 people in the Motherland Community who were taken with proportionate stratified random sampling technique. The measuring instrument in this study consists of Resilience Quotianare (RQ Test), Self-esteem and Social Support. Based on analysis with simple linear regression using JASP 0.18.3. 0 for Windows shows that there is a significant influence with a positive direction between self-esteem on resilience ( $r = 0.551$  and  $p = 0.001 (<0.05)$ ), there is a significant influence with a positive direction between social support on resilience ( $r = 0.538$  and  $p = 0.001 (<0.05)$ ), there is a significant influence with a positive direction between self-esteem and social support on resilience found the value of ( $r = 0.620$ ,  $R^2 = 0.384$  and  $p = 0.001 (<0.05)$ ). This proves that there is a significant influence with a positive direction between self-esteem and social support on resilience in single parents. Based on the results of the analysis, it was found that self-esteem has a more dominant contribution of 30.4% compared to social support which is only 8%.*

**Keywords:** *Self-esteem, Social Support, Resilience*

## 1. PENDAHULUAN

Keluarga yang utuh digambarkan sebagai keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Namun, dalam realita kehidupan, ada saja keluarga yang hanya memiliki satu orang tua, yaitu yang dikenal dengan keluarga dengan orang tua tunggal. Situasi ini dapat terjadi karena berbagai alasan, seperti perceraian, kematian pasangan atau pilihan untuk membesarkan anak-anak tanpa pasangan.

Menurut *website* BPS Provinsi Jakarta pada tahun (2022) sedikitnya ada 15,949 kasus perceraian di DKI Jakarta, sedangkan pada tahun (2023) terdapat 463,654 kasus perceraian di Indonesia. Jumlah tersebut menurun 10,2% dibandingkan pada tahun (2022) sebanyak 516,344 kasus.

Data tersebut menunjukkan bahwa menjadi orang tua tunggal (*single parent*) dalam rumah tangga sangat sulit karena harus dapat menangani tanggung jawab dan tanggung jawab yang berkaitan dengan anak dan masa depan keluarga. Selain itu, masih ada respon-respon dari lingkungan sekitar, yang seringkali negatif dan menyudutkan orang yang hanya memiliki satu orang ibu. Oleh karena itu, orang tua tunggal membutuhkan ketangguhan yang dikenal sebagai resiliensi. Ini adalah kemampuan seseorang untuk beradaptasi, bangkit, dan bertahan dari penderitaan atau masalah dalam hidupnya (Fernandez dan Soedagijono, 2018).

Resiliensi dapat membuat *single parent* yang mengalami kejadian *traumatic* merasa lebih baik mengenai diri mereka sendiri. Hal ini dapat menimbulkan rasa percaya diri untuk mengambil peran baru dan keinginan untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan orang-orang di sekitar mereka (Reivich dan Shatte, 2002).

Resnick, Gwyther dan Roberto (2011) menjelaskan bahwa individu yang resilien ditandai oleh sifat yang merefleksikan harga diri (*self-esteem*), dukungan sosial (*social support*), spiritualitas dan emosi positif. *Self-esteem* merupakan unsur penting dalam membentuk konsep diri pada *single parent*, sehingga mampu membentuk pribadi yang lebih optimis, bangga, mampu menerima peristiwa negatif dan berusaha memperbaiki

diri. Faktor lainnya yaitu dengan adanya dukungan sosial atau *social support* dapat mempengaruhi resiliensi pada wanita *single parent*.

Menurut Jesa dan Rasalwati (2021), orang tua tunggal sangat membutuhkan dukungan sosial untuk menjalani kehidupan sehari-hari karena dukungan sosial yang diterima oleh *single parent* sangat kecil dan terbatas. Setelah pasangan meninggalkannya, dukungan sosial membantunya menjadi lebih percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan.

Ketika seorang menghadapi masalah atau kesulitan hidup dan mendapatkan dukungan dari orang-orang di sekitarnya, mereka akan lebih termotivasi untuk mengatasi masalahnya. Dukungan dari komunitas sesama orang tua tunggal juga dapat dianggap sebagai wadah dalam berbagi informasi tentang peran menjadi orang tua tunggal dalam mencari solusi untuk masalah sehari-hari. Hal ini dapat membantu memberikan dukungan sosial bagi ibu tunggal seperti di komunitas Motherland.

Komunitas Motherland berfokus pada perempuan, anak-anak dan keluarga, pada dasarnya komunitas ini bertujuan menjadi wadah dalam membantu sesama perempuan, ibu, dan istri dengan mengedepankan rasa empati yang tinggi. Selain itu, komunitas Motherland juga sangat membantu *single parent* untuk tetap hidup dan tidak jatuh dalam kesedihan yang berkelanjutan.

Dari uraian di atas, resiliensi sangat penting bagi wanita *single parent* di komunitas Motherland, karena *single parent* yang memiliki penilaian diri yang baik dan dukungan sosial akan membantu mengatasi masalah dan tekanan dalam kehidupan sehari-hari dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai orang tua tunggal, oleh karena itu judul yang diajukan adalah "***Self-Esteem dan Social Support Pengaruhnya terhadap Resiliensi Single Parent di Komunitas Motherland***".

## 2. LANDASAN TEORI

### 2.1. Resiliensi

Reivich & Shatte (2002) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap peristiwa yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan seseorang. Apabila seseorang cepat pulih dari kondisi yang menekan dan meresponsnya dengan cara sehat, maka ia akan dianggap sebagai individu yang resiliens. Resiliensi lebih dari sekedar kemampuan untuk bertahan (*survive*), karena resiliensi memungkinkan seseorang untuk sembuh dari luka menyakitkan, mengendalikan kehidupannya dan melanjutkan hidupnya dengan penuh cinta dan kasih sayang.

Resiliensi merupakan sifat pribadi yang memungkinkan seseorang untuk berkembang dalam menghadapi tantangan (Connor dan Davidson, 2003).

#### Aspek-aspek resiliensi

Resiliensi terdiri dari tujuh aspek utama, menurut Reivich dan Shatte (2002):

- a. Regulasi emosi (*emotional regulation*), yaitu kemampuan untuk tetap tenang walaupun dalam situasi yang menekan.
- b. Pengendalian impuls (*impuls control*), yaitu kemampuan individu untuk dapat mengontrol keinginan, dorongan, dan tekanan yang muncul dari dalam diri sendiri.
- c. Optimisme (*optimism*), yaitu individu memiliki kemampuan untuk mengatasi musibah yang mungkin terjadi di masa depan.
- d. Kemampuan menganalisis masalah (*causal analysis*), yaitu kemampuan individu untuk mengidentifikasi sumber utama dari permasalahan yang dihadapi.
- e. Empati (*emphaty*), yaitu kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain.
- f. Efikasi diri (*self efficacy*), yaitu kemampuan individu dalam memecahkan masalah dan mencapai kesuksesan.

- g. Pencapaian (*reaching out*), yaitu kemampuan seseorang untuk mencapai keberhasilan.

### 2.2. Self-Esteem

Tafarodi dan Swann (2001) mendefinisikan *self-esteem* sebagai penilaian individu terhadap dirinya sendiri diekspresikan dengan perbedaan antara menghormati diri sendiri dan atau *liking* (menyukai diri sendiri). Mereka yang memiliki harga diri yang sehat cenderung memiliki perspektif yang realistis tentang diri mereka sendiri, dan mereka mampu mengakui kekurangan mereka tanpa merendahkan kepercayaan diri mereka secara keseluruhan. Mereka juga mampu menangani kesalahan dan ketidaksempurnaan mereka dengan cara yang menguntungkan.

#### Aspek-aspek self-esteem

Tafarodi dan Swann (2001) menjelaskan terdapat dua aspek utama dalam *self-esteem*:

- a. *Self-competence*, yaitu bagaimana individu menilai kemampuannya untuk mencapai hasil yang diinginkan dengan rasa percaya diri dalam menghadapi tantangan.
- b. *Self-liking*, yaitu bagaimana individu merasa berharga dan layak dihargai oleh diri sendiri dan orang lain.

### 2.3. Social Support

Sarafino (2011) mendefinisikan *social support* yaitu bagaimana seseorang diperlakukan oleh orang lain berupa kenyamanan, perhatian dan empati dari berbagai sumber yaitu teman, keluarga, ataupun pasangan. Dukungan sosial memberikan kontribusi yang besar dalam proses pemulihan dan kesejahteraan psikologis, terutama bagi individu yang mengalami depresi. Dukungan dalam bentuk dorongan dan semangat dapat meningkatkan motivasi individu untuk terlibat dalam aktivitas yang bermanfaat dan terus berjuang meskipun menghadapi kesulitan. Ketika orang merasa didukung, mereka dapat lebih mudah mengatasi tekanan dan tantangan. Bantuan sosial membantu mengurangi

tingkat stres dengan menyediakan sumber bantuan emosional seperti menunjukkan rasa kepekaan dan empati, serta bantuan praktis seperti memberikan bantuan langsung dalam bentuk tindakan.

#### Aspek-aspek *social support*

Sarafino (2011) menjelaskan terdapat empat aspek utama dalam *social support*:

- a. Dukungan emosional, yaitu individu akan mendapatkan rasa nyaman yang melibatkan rasa empati, kepedulian dan perhatian.
- b. Dukungan instrumental, yaitu mencakup bantuan secara langsung, seperti finansial, ataupun berupa tindakan yang lain.
- c. Dukungan penghargaan, yaitu melibatkan ungkapan positif yang diberikan oleh orang yang berarti dalam hidup individu.
- d. Dukungan informatif, yaitu memberikan bantuan dalam bentuk informasi, nasihat, atau sara untuk membantu individu membuat keputusan atau menangani situasi tertentu.

#### 2.4. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan teoritis yang telah dipaparkan, maka hipotesis dalam penelitian ini, adalah:

- a.  $H_{a1}$  : Ada pengaruh *Self-Esteem* terhadap Resiliensi *Single Parent* di Komunitas Motherland
- b.  $H_{a2}$  : Ada pengaruh *Social Support* terhadap Resiliensi *Single Parent* di Komunitas Motherland
- c.  $H_{a3}$  : Ada pengaruh *Self-Esteem* dan *Social Support* terhadap Resiliensi *Single Parent* di Komunitas Motherland

### 3. METODOLOGI

Penelitian kuantitatif ini melibatkan 150 anggota komunitas *single parent* di Motherland. Adapun karakteristik dalam penelitian ini yaitu ibu tunggal yang bercerai atau yang ditinggal mati oleh suaminya dengan rentang usia 25-55 tahun. Berdasarkan hasil perhitungan rumus slovin, dapat diketahui bahwa sampel yang

digunakan untuk penelitian ini sebanyak 109 responden. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* yang berarti peluang yang sama diberikan kepada setiap anggota populasi. (Sugiyono, 2019).

Metode pengumpulan data penelitian menggunakan skala likert yang terdiri dari skala resiliensi dari teori Reivich dan Shatte (2002), skala *self-esteem* dari teori Tafarodi dan Swann (2001), dan skala *social support* dari teori Sarafino (2011). Alat ukur dilakukan dengan cara mengonstruksi dengan memasukkan indikator yang cocok ke dalam kategori masing-masing aspek dan penulisan item disesuaikan dengan permasalahan yang dialami *single parent*. Sebelum skala ini dipakai untuk menganalisis data penelitian, terlebih dahulu dilakukan estimasi validitas isi dengan melihat enam pendapat dari para ahli sebagai *expert judge*. Hasil uji Aiken's V ditemukan skala resiliensi memiliki validitas isi sebesar 0,83333 – 1 dengan reliabilitas sebesar 0,902. Skala *self-esteem* memiliki validitas isi sebesar 0,83333 – 1 dengan reliabilitas sebesar 0,578. Skala *social support* memiliki validitas isi sebesar 0,83333 – 1 dengan reliabilitas sebesar 0,909.

Skala ini diberikan kepada subjek penelitian melalui *google form*. Analisis data penelitian menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengkaji pengaruh *self-esteem* terhadap resiliensi, pengaruh *social support* terhadap resiliensi, serta pengaruh *self-esteem* dan *social support* terhadap resiliensi. Selain itu, analisis menggunakan metode *stepwise* untuk mengetahui kontribusi masing-masing variabel yaitu *self-esteem* dan *social support* terhadap resiliensi. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan aplikasi JASP (*Jeffrey's Amazing Statistics Program*) 0.18.3.0 for windows.

Perhitungan validitas dapat dilihat dalam penjabaran yang terdapat pada link berikut:

<https://bit.ly/InstrumenFinalAlatUkurPenelitian>

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Selanjutnya analisis data penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1**

Hasil Uji Regresi Linear Sederhana		
Variabel	r	P
<i>Self-esteem</i> terhadap resiliensi	0,304	0,001 < 0,05
<i>Social support</i> terhadap resiliensi	0,289	0,001 < 0,05

Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana antara variabel *self-esteem* terhadap resiliensi diperoleh  $r = 0,304$  dan  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ), dapat disimpulkan bahwa variabel *self-esteem* terhadap resiliensi ada pengaruh yang signifikan dengan arah positif. Artinya semakin tinggi *self-esteem* maka resiliensi pada *single parent* di komunitas Motherland akan semakin tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanani (2019), menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dengan arah positif antara variabel *self-esteem* terhadap resiliensi pada mahasiswa tahun pertama program studi kedokteran.

Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana antara variabel *social support* terhadap resiliensi diperoleh  $r = 0,289$  dan  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ), dapat disimpulkan bahwa variabel *social support* terhadap resiliensi ada pengaruh yang signifikan dengan arah positif. Artinya semakin tinggi *social support* maka resiliensi pada *single parent* di komunitas Motherland akan semakin tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syarifah dan Suprapti (2018), menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dengan arah positif antara variabel *social support* terhadap resiliensi pada penderita epilepsi remaja dan dewasa awal.

**Tabel 2**

**Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

Variabel	r	R <sup>2</sup>	P
<i>Self-esteem</i> dan <i>social support</i> terhadap resiliensi	0,620	0,384	0,001 < 0,05

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda dengan metode *enter* diperoleh koefisien korelasi (R) antara *self-esteem* dan *social support* terhadap resiliensi sebesar 0,620, R Square (R<sup>2</sup>) sebesar 0,384, dan nilai  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh *self-esteem* dan *social support* terhadap resiliensi pada *single parent* di komunitas Motherland. Artinya semakin tinggi *self-esteem* dan *social support*, maka semakin baik resiliensi pada *single parent* di komunitas Motherland.

**Tabel 3**

**Hasil Uji Regresi**

Variabel	R <sup>2</sup>
<i>Self-esteem</i>	0,304
<i>Social support</i>	0,08
<i>Self-esteem</i> dan <i>social support</i>	0,384

Berdasarkan hasil uji regresi dengan metode *stepwise* diperoleh variabel *self-esteem* dan *social support* memiliki R Square sebesar 0,384. Koefisien tersebut menunjukkan bahwa *self-esteem* dan *social support* memberikan kontribusi sebesar 38,4% terhadap resiliensi pada *single parent* di komunitas Motherland. Dari kontribusi kedua variabel independen, ditemukan bahwa variabel *self-esteem* memiliki R Square sebesar 0,304. Koefisien tersebut menunjukkan bahwa *self-esteem* memberi kontribusi sebesar 30,4% terhadap resiliensi, sedangkan kontribusi *social support* terhadap resiliensi sebesar 8%. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel *self-esteem* lebih dominan dalam memengaruhi variabel terikat, dibandingkan dengan variabel *social*

*support* dalam memberikan kontribusi terhadap resiliensi.

Dilihat dari kategorisasi, mean temuan variabel resiliensi sebesar 71,47, mean temuan variabel *self-esteem* sebesar 28,82, dan mean temuan variabel *social support* sebesar 55,00. Hal tersebut mengindikasikan bahwa masing-masing dari variabel resiliensi, *self-esteem* dan *social support* yang dimiliki *single parent* di komunitas Motherland pada taraf “sedang”. Berdasarkan kategorisasi tersebut dapat disimpulkan bahwa *single parent* di komunitas Motherland cukup mampu menghadapi stressor atau tekanan yang dialami pasca perceraian ataupun pasca meninggal pasangan hidupnya, namun wanita *single parent* tersebut masih bisa dapat mengatasi masalahnya dengan cara individu itu sendiri.

Data demografi responden yang kemudian diuji dengan *one way anova* melalui program JASP (*Jeffrey's Amazing Statistics Program*) 0.18.3.0 for windows menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan resiliensi jika dilihat dari usia, jumlah anak, dan alasan menjadi *single parent*. Hal ini memperlihatkan bahwa *single parent* memiliki tingkat resiliensi yang tidak berbeda antara *single parent* yang berusia 25-55 tahun, yang memiliki anak 1-3 orang, dan alasan *single parent* yang ditinggal mati oleh pasangan hidupnya ataupun karena perceraian. *Self-esteem* dan *social support* ternyata memberi dampak positif terhadap resiliensi bagi *single parent* di komunitas Motherland.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- a. Ada pengaruh signifikan dengan arah positif *self-esteem* terhadap resiliensi pada *single parent* di Komunitas Motherland. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-esteem* pada *single parent* maka akan semakin tinggi resiliensinya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah *self-esteem* pada *single*

*parent* maka semakin rendah resiliensi yang dimiliki oleh *single parent* di Komunitas Motherland.

- b. Ada pengaruh signifikan dengan arah positif *social support* terhadap resiliensi pada *single parent* di Komunitas Motherland. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *social support* yang diterima oleh *single parent* maka akan semakin tinggi resiliensinya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah *social support* pada *single parent* maka semakin rendah resiliensi yang dimiliki oleh *single parent* di Komunitas Motherland.
- c. Ada pengaruh signifikan dengan arah positif antara *self-esteem* dan *social support* terhadap resiliensi pada *single parent* di Komunitas Motherland. Hal ini menunjukkan semakin tinggi *self-esteem* dan *social support* maka akan memberikan pengaruh positif terhadap resiliensi pada *single parent* di Komunitas Motherland.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. ISBN 978-602-229-732-1
- Connor, K. M., & Davidson, J. (2003). Development of a New Resilience Scale: the Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 2(18), 76-82. doi:10.1002/da.10113
- Everall, R. D., Altrows, J. K., & Paulson, B. L. (2006). Creating a Future: Study of Resilience in Suicidal Female Adolescents. *Counseling and Development*, 84(4), 387-506. doi:10.1002/j.1556-6678.2006.tb00430.x
- Fernandez, M. F., & Soedagijono, J. S. (2018). Resiliensi pada Wanita Dewasa Madya Setelah Kematian Pasangan Hidup. *Experientia Jurnal*

- Psikologi Indonesia*. Retrieved 2024. doi:10.33508/exp.v6i1.1788
- Hanani, C. A. (2019). Pengaruh Self Esteem terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Tahun Pertama Program Studi Kedokteran. Retrieved Mei 2024
- Istiani, N., Islamy, A., & Handayani, N. L. (2020, Juni). Single Parent Role in Child Psychological Development. *Jurnal Unira Malang*, 13, 723-729. Retrieved Februari 2024
- Jesa, B. I., & Rasalwati, U. H. (2021, Februari). Dukungan Sosial Orang Tua Tunggal (Single Parents) pada Orang dengan Skizofrenia (ODS) di Kelurahan Cigondewah Rahayu Kelurahan Bandung Kulon Kota Bandung. *Indonesian Journal of Social Work*, 4. Retrieved 2024. doi: <http://dx.doi.org/10.31595/ijsw.v4i02.341>
- Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor, 2023*. (n.d.). Retrieved from Badan Pusat Statistik Indonesia: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)
- Muarifah, A., Widyastuti, D. A., & Fajarwati, I. (2019). The Effect of *Social support* on Single Mothers Subjective Well Being And Its Implication For Counseling. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan*, 4, 143-149. Retrieved Februari 2024. doi: <http://dx.doi.org/10.17977/um000v4i42019p143>
- Patricia, T. M., & Silaen, S. J. (2020, Maret). Hubungan Self Esteem dan Adversity Quetient dengan Kemandirian Belajar pada Siswa Kelas X di MAN 20 Jakarta Timur. *Jurnal IKRA - ITH Humaniora*, 4. Retrieved 2024
- Pratiwi, H., & Ahmad, R. (2020). Kebahagiaan (Happiness) Siswa yang Berasal dari Keluarga Ibu Single Parent. *Jurnal Neo Konseling*, 2, 2. doi:10.24036/00322kons2020
- Rahayu, I. (2019). Pengaruh Self Esteem dan Religiusitas Terhadap Resiliensi Single Parent.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factors: 7 keys finding your inner strength and overcoming life's hurdles*. New York: Broadway Books. ISBN 9780767911924
- Resnick, B., Gwyther, L. P., & Roberto, K. A. (2011). *Resilience in Aging*:. New York: Springer. ISBN 978-1-4419-0231-3
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2010). *Health Psychology Biopsychosocial Interactions*. New York: John Wiley & Sons, Inc. ISBN 978-0-470-64698-4
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. ISBN 9786022893738
- Sindal-Snape, D., & Miller, D. J. (2018, April). A Challenge of Living? Understanding the Psycho-Social Processes of the Child During Primary-Secondary Transition Through Resilience and *Self-esteem* Theories. *Educational Psychology Review*, 20. Retrieved 2024
- Siswanto, D. (2020). *Anak di Persimpangan Perceraian (Memiliki Pola Asuh Anak Korban Perceraian)*. Jawa Timur: Airlangga.
- Syarifah, A., & Suprapti, V. (2018). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi pada Penderita Epilepsi Remaja dan Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Universitas Airlangga*, 7. Retrieved 2024
- Tafarodi, R. W., & Swann, W. B. (2000). Two-dimensional self-esteem: Theory and measurement. *Personality and Individual Differences*, 31, 653-673. Retrieved from <https://tafarodi.psych.utoronto.ca/P>

apers/PID01.pdf. doi:  
10.1016/S0191-8869(00)00169-0

Taylor, S. E. (2015). *Health Psychology (9th Edition)*. New York: McGraw-Hill Education. ISBN 978-1-259-87047-7